

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Sociodrama Pada Siswa Kelas IV SDN 5 Kesu'

Eky Setiawan Salo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
ekysalo@ukitoraja.ac.id

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to improve speaking skills using the sociodrama method in Indonesian subjects for fourth grade students at SDN 5 Kesu'. This classroom action research was conducted in two cycles and in each cycle consisted of four steps of activities, namely planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that using the sociodrama method in Indonesian language learning was able to increase students' self-confidence, intonation, diction, fluency and expression in students' speaking skills. The results of the analysis state that the results of the fourth grade students of SDN 5 Kesu' speaking skills have increased, seen from the average cycle I of 66% and cycle II of 78%. The author concludes that the sociodrama method can be used in learning Indonesian because it can increase self-confidence, intonation, diction, fluency of speech and expression in speaking skills.

Keywords: *Speaking skills, sociodrama method*

I. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana komunikasi dalam memenuhi sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa yang memadai akan lebih mudah dalam menyampaikan serta memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan. Saddhono (2012:53) mengatakan bahwa ketika siswa melakukan kegiatan berbahasa, maka harus memiliki komponen keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat komponen yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa wajib memahami keempat aspek tersebut agar bisa terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa diwajibkan untuk bisa memakai bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk

berkomunikasi.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan lisan yang penting, karena berbicara merupakan alat komunikasi dengan sesama. Musaba mengatakan bahwa ada banyak manfaat yang bisa dirasakan langsung jika siswa terampil berbicara, yaitu memperlancar komunikasi antar sesama, mempermudah pemberian berbagai informasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kewibawaan diri. Musaba (2012 :13) kemampuan berbicara di depan umum dan presentasi secara efektif dan lisan merupakan salah satu penunjang keberhasilan seseorang, terutama mereka yang menggeluti pekerjaan yang bersinggung dengan orang lain. Karena

Sebagai makhluk hidup, manusia harus melakukan komunikasi dengan cara menyatakan ekspresi lewat kemampuan presentasi dan berbicara. Oleh karena itu, kemampuan berbicara secara

efektif dalam berbagai situasi dan untuk berbagai keperluan merupakan tujuan dasar dari pengajaran Bahasa di sekolah Dasar. Keterampilan berbicara wajib dikuasai oleh siswa karena keterampilan berbicara dapat berkaitan dengan semua proses pembelajaran siswa di sekolah. Keberhasilan belajar siswa di dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak bisa berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran. Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara bagi siswa sekolah dasar juga dikemukakan oleh (Yunara, 2012) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Untuk menunjang tercapainya pembelajaran tersebut juga diperlukan keterampilan guru memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru memang peranan penting dalam mengontrol kegiatan pengajaran di kelas dengan didukung oleh sumber belajar lain. Sumber belajar lain dalam bentuk pengajaran melalui media, maupun pendekatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 5 Kesu', pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan jumlah siswa 16 orang. Dapat diperoleh bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari proses pembelajaran saat guru memberikan pertanyaan atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada siswa terlihat masih pasif. Penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa SDN 5 Kesu' dalam pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Dari aspek guru yaitu dominan metode ceramah dan tidak memberikan kebebasan pada siswa, seperti mengeluarkan pendapat kurang memberikan latihan berbicara didepan umum, sedangkan aspek siswa yaitu kurang mampu berbicara didepan umum, mengeluarkan pendapat, dan memberikan ide-ide. Hal ini terlihat saat dilakukan observasi di kelas IV SDN 5 Kesu' kondisi ini menyebabkan karena siswa belum aktif dalam proses pembelajaran dan tidak terlibat dalam keikutsertaan tugas belajar, memiliki rasa ingin tahu yang masih kurang dan tidak terlibat dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Salah satu metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode sosiodrama. Metode sosiodrama merupakan suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial). Dengan metode ini murid belajar menggambarkan atau mengekspresikan suatu penghayatan dalam keadaan seandainya ia menjadi tokoh yang sedang diperankannya itu.

Sosiodrama termasuk salah satu kegiatan bermain peran (*role playing*). Sesuai dengan namanya, Teknik ini dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Siswa atau kelompok individu yang diberi bimbingan, sebagian diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan, Sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Setelah pemain selesai dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeranan jalan cerita dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut.

Dengan metode sosiodrama, siswa akan menyesuaikan dirinya dari tekanan dan kejenuhan dalam pembelajaran metode sosiodrama sangat menarik bagi siswa sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. Selain itu, metode sosiodrama juga sangat berkesan dan dapat tinggal lama ingatan siswa. Metode sosiadram juga mampu membangkitkan gairah dan semangat optimism dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Dengan kata lain, metode sosiodrama sangat sederhana untuk dilakukan oleh siswa, namun hasilnya cukup efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan masalah di atas maka akan dilakukan suatu penelitian dengan judul "Meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode sosiodrama pada siswa kelas IV SDN 5 Kesu'.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan dalam melaksanakan tindakan pembelajaran. Secara spesifik, pendekatan kualitatif

tatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Shidiq & Choiri, 2019). Pendekatan kualitatif di pilih karena dalam kajian permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menangani masalah dan memperbaiki pembelajaran dalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang berupa penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran guru di dalam kelas (Kaltsum, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Kesu' yang menjadi subjek penelitian di sekolah tersebut adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 16 orang

Rencana penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ada beberapa para ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar ada empat tahapan yang dilalui. Model penelitian tindakan kelas yang dipakai dalam penelitian ini adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data di atas meliputi pengkajian dokumen, dan wawancara yang diuraikan sebagai berikut:

1. Tes

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes perbuatan berupa penilaian saat siswa memainkan sosiodrama. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan metode sosiodrama

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk

Tabel 1: *Tabel Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Pada Siklus 1*

No	Skor	Kategori	f	%
1	85-100	Sangat Terampil	3	19
2	70-84	Terampil	4	25
3	55-69	Cukup Terampil	3	19
4	46-54	Kurang Terampil	5	31
5	0-45	Tidak Terampil	1	6

mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi. Wawancara dimaksud untuk menggali informasi kesulitan meningkatkan hasil belajar khususnya pada dialog cerita anak. Wawancara juga digunakan untuk mengetahui sejumlah siswa dapat mengerti materi yang sudah disajikan guru.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati tindakan yang dilakukan guru dengan mengacu pada pedoman observasi. Peneliti mengobservasi guru dengan mengumpulkan data tindakan-tindakan yang dilaksanakan guru sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Sedangkan observasi terhadap siswa dilaksanakan dengan mencatat perilaku-perilaku siswa akibat tindakan guru dalam pembelajaran.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah objek yang menyajikan informasi. Dokumentasi juga merupakan wahana wadah pengetahuan dari ingatan manusia, Karena dalam dokumen disimpan pengetahuan yang diperoleh manusia serta segala yang diingat manusia dituangkan ke dalam dokumen.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama dua siklus yang dilakukan selama 4 kali pertemuan diperoleh data untuk siklus I dan siklus II. Dari hasil evaluasi Siklus 1 diperoleh hasil sebagai berikut: Dari hasil presentase nilai siswa di atas maka presentase ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan metode sosiodrama pada siklus 1

Tabel 2: *Tabel Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Pada Siklus 2*

No	Skor	Kategori	f	%
1	85-100	Sangat Baik	6	37,5
2	70-84	Baik	6	37,5
3	55-69	Cukup	3	19
4	46-54	Kurang	1	6
5	0-45	Sangat Kurang	0	0

dimana terdapat 56% siswa yang belum tuntas (9 siswa) dan terdapat 44% siswa yang sudah tuntas (7 siswa). Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa pada siklus I ini belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Hasil evaluasi siklus II diperlihatkan pada Tabel 2. Dari hasil presentase nilai siswa di atas maka presentase ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan metode sosiodrama pada siklus II dimana terdapat 75% siswa yang tuntas (12 siswa) dan terdapat 25% siswa yang tidak tuntas (4 siswa). Dari hasil yang diperoleh ini dinyatakan bahwa pada siklus II ini sudah berhasil sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya karena ketuntasan siswa sudah lebih dari 70% dari KKM yang telah ditentukan.

B. Pembahasan

Uraian tentang pembahasan di sini didasarkan atas hasil pengamatan selama proses penelitian pada siklus I dan II, yang selanjutnya diteruskan dengan kegiatan refleksi pada setiap siklus. Guru menerapkan metode sosiodrama dimana guru membagikan LKK ke setiap kelompok dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan.

Hal tersebut tampak dari nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus I adalah 66%, sedangkan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus II adalah 78%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 5 kesu' terhadap materi drama dengan penerapan metode sosiodrama. Pada siklus II tampak bahwa hampir semua siswa mengalami peningkatan nilai tes hasil keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan antara lain pada siklus II ditandai dengan meningkatnya aspek-aspek penilaian ber-

bicara dimana siswa telah mampu memerankan drama sesuai prosedur yang diharapkan sehingga umumnya siswa dapat memperoleh nilai baik.

Keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan metode sosiodrama dalam mengajarkan materi drama pada siswa kelas IV SDN 5 Kesu' mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil evaluasi dari peningkatan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran siklus I dan II dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara siswa dalam memerankan sosiodrama meningkat. Dari hasil evaluasi siklus I memperoleh ketuntasan 44% (7 siswa tuntas) dan pada siklus II ketuntasan siswa 75% (12 siswa tuntas), ini dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara siswa dapat meningkat setelah menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas IV SDN 5 Kesu'.

Dilihat dari hasil observasi kegiatan siswa siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 32 dengan presentase 53,33% dengan keterangan kurang dan siklus I pertemuan II memperoleh skor 37 dengan presentase 61,66% dengan keterangan cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan I memperoleh skor 44 dengan presentase 73,33% dengan keterangan baik dan siklus II pertemuan II memperoleh skor 51 dengan presentase 85% dengan keterangan sangat baik.

Dari setiap siklus dapat dilihat bahwa dengan menerapkan metode sosiodrama aktivitas siswa terjadi peningkatan dan menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama ini dikatakan berhasil dengan melihat peningkatannya aktivitas pada setiap siklus dalam mengikuti proses pembelajaran.

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode sosiodrama pada siswa SDN 5 kesu'. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang mengalami kenaikan dari siklus I dan siklus II, dimana dari hasil evaluasi siklus I memperoleh hasil bahwa ketuntasan siswa 44% (7 siswa tuntas) dan pada siklus II ketuntasan siswa 75% (12 siswa tuntas).

Hasil keterampilan berbicara siswa tentang memerankan tokoh dalam drama meningkat melalui penerapan metode sosiodrama di kelas IV SDN 5 Kesu' dikatakan berhasil karena sudah mencapai 70% berada pada rentang 70% - 84% dikualifikasikan baik (B)

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru kelas hendaknya menerapkan metode sosiodrama dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara, metode sosiodrama lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional yang pada umumnya masih sering digunakan dalam pembelajaran berbicara.

2. Bagi siswa

Siswa seharusnya memahami bahwa keterampilan berbicara merupakan hal yang harus dikuasai, untuk itu siswa perlu mengikuti pembelajaran berbicara dengan penuh kesungguhan agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik.

3. Bagi Sekolah

Peneliti menyarankan penggunaan metode sosiodrama sebagai metode alternatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas tinggi di sekolah dasar. Penggunaan metode sosiodrama dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa sehingga sangat bermanfaat dan meningkatkan kualitas hasil berbicara bagi anak-anak usia sekolah dasar.

4. Bagi Peneliti

Peneliti berikutnya dapat mengembangkan pendidikan dengan menggunakan penerapan metode sosiodrama dalam meningkatkan kompetensi siswa yang lain.

nesia. *International Journal of Languages' Education*, 1(Volume 4 Issue 2), 1-1.

- [2] Budhi Setiawan, Nugraheni Eko Wardani, dan K. S. (2018). *Bercerita Dengan Media Wayang Kulit Untuk Siswa Smp Di Kabupaten Magelang*. 1-.
- [3] Hermawan, Acep. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Bandung Remaja Rosdakarya*
- [4] Hendry Guntur Tarigan. (2013). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [5] Kaltsum, R. I. (2018). *Penerapan Metode Diskusi Show And Tell Dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Pada Siswa Kelas 3 Sd*.
- [6] Musaba. (2012). *Gaya Retorika Kepala Negara Ri: Analisis Komparatif Susilo Bambang Yudhoyono (Sby) Dan Joko Widodo*. *Jurnal Audience*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.33633/ja.v1i1.2682>
- [7] Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- [8] Saddhono. (2014). *Metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5 - 6 Tahun*. *Kumara Cendekia*, 8(2), 223.
- [9] Senjaya, Wina. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana media grup.
- [10] Syaiful Bahri Djamarah. (2013). *upaya meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas vi a sd negeri 2 pedes argomulyo sedayu bantul tahun ajaran 2016/2017 yuliningsih*. 1,(4).
- [11] Yunara, F. (2012). *Keefektifan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division Berbantu Media Puzzle terhadap Keterampilan Berbicara Siswa*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4).

REFERENSI

- [1] Agus Darmuki. (2016). *Needs Analysis Model Student Learning To Speak For Education Study Language And Literature Indo-*